

FAKTOR PENGARUH DALAM HUBUNGAN AKTIVITAS FORMAL–INFORMAL DI RUANG JALAN JENDERAL SUDIRMAN, SALATIGA¹

Vincentia Reni Vita Surya²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail: reni792003@yahoo.com

Abstract: Street space as a form of public space has to accommodate variety of human activities. As an example, Jendral Sudirman Street, Salatiga, a fast growing main street, its street classification is degrading due to growth and activities occurred. This degradation has a direct impact on the development of function growth and land use generally, especially on formal activity setting of street space. Informal activities arise as a human response of public street space toward the existence of determined formal activity setting. Dominant function as trading commerce, particularly as traditional market, generates street vendors and its internodes as other informal activities to occur along the street. Insufficient space with high attraction has caused conflict among street users simultaneously. The purpose of this research is to optimize the street space based on the relationship of formal and informal activities. This can be found by identifying factors influencing behavior relationship of informal activities and formal physical setting. Method used to find the result of this research is behavioral mapping. This method is used to describe the specific human needs at the physical setting depends on the local behavior. The relationship between informal activities in street space and formal activities which physically set at the same area will be influencing each other, especially in case of character, intensity, and physical setting of street vendor as informal activity. Results from this study found the types of relationship and related element as well as the pattern of the relationship between formal and informal activities occurs along Jenderal Sudirman Street, Salatiga. The focus of the study emphasizes in trade commodity, physical setting, and motivation of the street vendor as informal activities toward trade commodity and physical setting of formal activities. The conclusion found four types of relationship, i.e. same commodity relationship, complement commodity relationship, neutral commodity relationship and no relationship which is no street vendor at the area.

Keywords: street vendor, street space, physical setting

Abstrak: Ruang jalan sebagai salah satu bentuk dari ruang terbuka publik, berfungsi mewadahi berbagai aktivitas manusia sebagai pelakunya. Jalan Jenderal Sudirman Salatiga adalah contoh dari perkembangan sebuah jalan utama yang mengalami penurunan klasifikasi kelas karena mewadahi perkembangan fungsi dan aktivitas. Hal ini berdampak langsung pada perkembangan “setting” fisik aktivitas formal di ruang jalan tersebut. Aktivitas informal muncul sebagai respon pengguna ruang terhadap keberadaan “setting” aktivitas formal yang telah ditetapkan. Fungsi dominan berupa komersial dagang, terutama berupa pasar tradisional, mengakibatkan aktivitas informal yang akan tumbuh adalah jual-beli pedagang kaki lima (PKL) dan intermoda. Keterbatasan ruang yang memiliki daya tarik pengguna tinggi menimbulkan konflik antar pengguna ruang jalan. Tujuan dari penelitian ini adalah berusaha merumuskan hubungan yang terjadi antara aktivitas formal dan informal di ruang jalan Jenderal Sudirman Salatiga. Hal ini dilakukan dengan menemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hubungan perilaku aktivitas informal dan “setting” fisik aktivitas formal di ruang jalan Jenderal Sudirman sebagai ruang publik. Metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil pada penelitian ini adalah metode penelitian perilaku. Metode ini meliputi dua cara pemetaan yaitu “Place Centered Map”, yang dipergunakan untuk mencari pola perilaku pengguna beraktivitas di tempat-tempat yang menjadi pusat keramaian dan “Person Centered Map”, yang dipergunakan untuk mengetahui pola perilaku pejalan kaki untuk menentukan karakteristik masing-masing pengguna ruang jalan di penggal jalan sebagai

¹ Hasil penelitian Thesis pada Program Magister Desain Kawasan Binaan Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2004

² Vincentia Reni Vita Surya adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

ruang publik. Dengan metode tersebut, dapat dideskripsikan secara spesifik kebutuhan pelaku di “setting” fisik aktivitasnya yang sesuai dengan perilaku dari pelaku lokal. Hubungan aktivitas informal yang tumbuh dengan perkembangan aktivitas formal di ruang jalan akan saling terkait dan mempengaruhi berupa karakter, intensitas, dan fisik dari aktivitas informal berupa PKL. Hasil penelitian merumuskan jenis hubungan, elemen yang saling berhubungan, dan pola hubungan antar aktivitas informal dan aktivitas formal di ruang Jalan Jenderal Sudirman, Salatiga. Fokus penelitian ditekankan pada hubungan komoditi dagangan dan motivasi mangkal PKL, sehingga diperoleh hasil berupa hubungan komoditi sama, hubungan komoditi pendukung, hubungan komoditi netral, dan tidak tumbuh PKL. Elemen yang saling berhubungan dari masing-masing jenis hubungan terbagi menjadi elemen “fixed” meliputi karakter bangunan, trotoar dan bagian depan bangunan yang melebihi sempadan; elemen “semifixed” meliputi adanya area “display” barang dan bongkar muat; dan elemen “nonfixed” meliputi adanya intermoda, intensitas pejalan kaki, dan kecepatan kendaraan yang lewat. Faktor – faktor yang mempengaruhi hubungan aktivitas formal dan aktivitas informal yang tumbuh di depannya meliputi beberapa hal yaitu: adanya aktivitas komersial yang bersifat konsentris (berupa pasar) sebagai magnet primer aktivitas publik, adanya aktivitas komersial yang bersifat linier (berupa pertokoan) sebagai magnet sekunder aktivitas publik, terdapat akses masuk kawasan yang terjangkau di tiap blok kelompok bangunan, waktu operasional aktivitas formal, adanya variasi pengguna ruang jalan, karakter fisik bangunan dan jarak tempuh blok kelompok bangunan yang terjangkau.

Kata kunci: PKL, ruang jalan, “setting” fisik

Koridor ruas jalan Jenderal Sudirman membentang sepanjang kurang lebih tiga kilometer sekaligus menjadi gerbang masuk menuju pusat kota Salatiga. Dalam perkembangan selanjutnya, koridor ini menjadi kawasan pusat perdagangan (*Central Business District/CBD*) Kota Salatiga, dengan pertumbuhan dan kepadatan bangunan yang tinggi. Kebakaran Pasar Kota Salatiga tahun 1996 memacu pertumbuhan sektor informal (pedagang kaki lima/PKL) untuk mangkal dan berjualan di sepanjang jalan bahkan mendominasi ruas jalan. Perbaikan dan penyediaan sarana dan tempat bagi PKL oleh pemerintah daerah setempat tidak begitu berhasil karena pada kenyataannya PKL tetap memilih berjualan di sepanjang ruas jalan. Keberadaan PKL yang tidak tertata, ditunjang dengan arus lalu lintas dan parkir perkantoran, pasar dan pertokoan mengakibatkan semakin banyak aktivitas publik yang terjadi.

Kondisi ini saling terkait dan berhubungan antara fungsi aktivitas formal yang terdapat pada ruas jalan dengan keberadaan aktivitas informal yang tumbuh pada ruang jalan. Keterkaitan kedua hal ini menjadi sebuah fenomena yang lazim dan menjadi indikator aktivitas publik yang terjadi pada sebuah ruang publik. Hal ini

terkait dengan perilaku pengguna ruang aktivitas informal (PKL) terutama karena desakan faktor ekonomi, untuk memanfaatkan ruang publik tersebut. Tidak jarang kondisi ini berkembang menjadi hubungan persaingan yang tidak seimbang antar pengguna ruang publik.

Ruang jalan Jenderal Sudirman yang berkembang menjadi ruang publik kota, mengalami fenomena tersebut. Untuk menjaga keseimbangan kualitas ruang publik yang terjadi dengan elemen aktivitas formal dan aktivitas informal yang mendukung, diperlukan penataan yang lebih terarah mengingat klasifikasi fungsi jalan semula merupakan jalan lintas kota yang kemudian berkembang menjadi ruang publik kota Salatiga. Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi pemanfaatan ruang terbuka publik kota, yaitu pencapaian (*accessibility*), kemenarikan (*attractiveness*), dan kelengkapan (*amenities*).

Pencapaian (*accessibility*), meliputi aspek lokasi ruang tersebut, terdapat jalur pejalan kaki, memiliki akses terhadap simpul-simpul aktivitas strategis (misalnya pusat perdagangan) dan terjangkau. Kemenarikan (*attractiveness*), meliputi ada dan tidaknya sesuatu yang menarik baik

aktivitas formal maupun aktivitas informal di dalam dan sekitar ruang tersebut, sesuatu yang dapat dilihat di dalam dan sekitar ruang tersebut. Kelengkapan (*amenities*), meliputi keberadaan atribut pelengkap yang harus berada di ruang tersebut seperti vegetasi, infrastruktur dan *street furniture*.

Faktor-faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh pola perilaku dari aktivitas masing-masing pengguna ruang jalan, agar ruang jalan yang ada dapat memenuhi secara fleksibel dari masing-masing aktivitas. Perencanaan ruang jalan sebagai ruang terbuka publik berdasarkan hubungan yang seimbang dari hubungan aktivitas formal dan aktivitas informal yang terjadi dapat menjadi karakter khas dari sebuah ruang jalan koridor Jalan Jenderal Sudirman, Salatiga yang berbeda dengan ruang-ruang jalan yang lain.

PERMASALAHAN

Dari latar belakang permasalahan yang timbul, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan fungsi ruang jalan yang ada pada saat ini akibat penurunan klasifikasi kelas jalan Jenderal Sudirman, fungsi aktivitas formal yang berkembang menjadi fungsi komersial perdagangan, publik dan jasa.
2. Berkembangnya koridor jalan menjadi ruang publik kota bagi masyarakat Salatiga, aktivitas informal yang tumbuh mendominasi ruang jalan, memerlukan penataan yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan aktivitas publik yang terjadi.

Rumusan masalah tersebut diformulasikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Adakah hubungan antara pertumbuhan aktivitas informal dan perkembangan aktivitas formal di ruang jalan Jenderal Sudirman Salatiga?
2. Bagaimana hubungan antar aktivitas formal dengan aktivitas informal yang tumbuh di penggal jalan Jenderal Sudirman Salatiga?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi hubungan antar aktivitas formal dan aktivitas informal (PKL) di ruang jalan Jenderal Sudirman Salatiga?

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori yang dipergunakan mengacu pada kajian pustaka yang dilakukan berhubungan dengan ruang terbuka publik khususnya penggal jalan dengan fokus pada hubungan elemen formal dan aktivitas informal yang tumbuh di ruang jalan Jenderal Sudirman, Salatiga.

- a. Ruang publik yang difokuskan pada penelitian ini adalah ruang terbuka public dinamis bersifat linier berupa penggal jalan utama di kawasan CBD pusat kota. Keanekaragaman fungsi dan pelaku menjadi faktor dominan yang berperan dalam ruang tersebut.
- b. Aktivitas publik yang terjadi dapat dibedakan menjadi aktivitas formal yang terkait dengan fungsi dan fisik yang melekat pada ruang jalan dan aktivitas informal yang terjadi akibat spontanitas perilaku pengguna ruang jalan, seperti berbelanja PKL, makan-minum, beristirahat, intermoda angkutan umum.

Perilaku yang terjadi baik untuk mengakses dan beraktivitas dalam penggal jalan sebagai ruang publik, dipengaruhi oleh:

- Fungsi yang ada sebagai daya tarik (perdagangan, perbelanjaan)
- *Setting* fisik yang terdapat dalam ruang publik yang terbagi menjadi *setting* fisik ruang jalan dan *setting* fisik bangunan pelengkap.
- *Setting* aktivitas berdasarkan aspek perilaku, meliputi jenis dan karakter aktivitas
- Karakter dari masing-masing kelompok pengguna ruang jalan beraktivitas, khususnya perilaku aktivitas informal yang dalam penelitian ini dibatasi pada fokus pedagang kaki lima (PKL), meliputi waktu aktivitas di ruang jalan, kebutuhan aktivitas di ruang jalan dan kecenderungan perilaku yang terjadi sesuai karakter pengguna dan kebutuhan aktivitasnya.
- Elemen *semi fix* yang menjadi bagian dari aktivitas informal (PKL, parkir temporer) dan elemen *non fix* (pergerakan kendaraan, pejalan kaki).

Karakter *setting* fisik dan aktivitas informal (PKL)

Tabel 1 Karakteristik PKL berdasarkan tulisan ilmiah

No	Karakter <i>Setting</i> Fisik dan Aktivitas Informal (PKL)	Keterangan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan ruang terbuka kota (alun-alun, taman kota, tepi jalan) - Memanfaatkan lahan rumah tinggal atau area pemukiman - Berada di area pusat – pusat aktivitas publik - Bentuk fisik (modul) sederhana, kecil, murah - Teknologi sederhana, semipermanen, mudah dipindahkan - Tidak terdaftar secara formal 	<p><i>Ikaputra dan Agus N, 2003</i> Elemen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>fixed</i> : ruang terbuka kota, lahan pribadi kosong, ruang publik kota - <i>semifixed</i> : modul sederhana, kecil, semi – non permanen, mobilitas. - <i>Nonfixed</i> : intensitas pejalan kaki, nodes aktivitas
2	<ul style="list-style-type: none"> - Penyalur barang atau komoditi dan jasa ekonomi secara sederhana (jenis aktivitas komersial) - Memanfaatkan area umum - Tidak memiliki ijin usaha - Modul usaha atau area yang ditempati : ± 5m2 - Komoditi dagangan eceran dengan modal kecil - Ciri spesialisasi komoditi (misalnya pasar, makanan, kelontong, jasa dan lain-lain) 	<p><i>Daan Dimara dalam Urbanisasi Masalah Kota Jakarta, 1979.</i> Elemen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>fixed</i> : area publik / umum dengan aktivitas komersial - <i>semifixed</i> : modul sederhana dengan luas sekitar 5m2 - <i>nonfixed</i> : nodes aktivitas strategis
3	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas tidak terorganisi - Tidak berhubungan dengan pemerintah, tidak ada ijin usaha - Pola kegiatannya tidak teratur (waktu dan tempat) - Aktivasnya dinamis dan fleksibel (modul fisik) - Skala operasional kecil, teknologi sederhana - Kualitas SDM umumnya rendah - Usaha 1 orang atau 1 keluarga, modal sendiri - Sasaran konsumen golongan menengah ke bawah 	<p><i>U Soewarna dan Hidayar dalam Urbanisasi Masalah Kota Jakarta, 1979.</i> Elemen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>fixed</i> : - - <i>semifixed</i> : modul sederhana, fleksibel dan dinamis, waktu operasional dan tempat - <i>nonfixed</i> : -
4	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas komersial dagang dan jasa - Sasaran konsumen kelompok menengah ke bawah - Lokasi strategis, ruang publik kota, pusat aktivitas dengan intensitas keramaian tinggi dalam lingkungan yang informal - Modal kecil - Operasional sederhana (1 orang atau 1 keluarga) - Bersifat dinamis baik dalam hal waktu operasional, jenis komoditi dagangan dan modul serta area tempat jualan 	<p><i>H. A. Purwanugraha dan Th. A. Harsiwi, 2003.</i> Elemen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>fixed</i> : lokasi strategis, ruang public kota, terbuka. Aktivitas komersial dan jasa - <i>semifixed</i> : modul sederhana, fleksibel dan dinamis (mobilitas), waktu operasional dan jenis komoditi dagangan. - <i>nonfixed</i> : pusat aktivitas, ramai.

Sumber: Surya 2004

METODE

Metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil pada penelitian ini adalah metode penelitian perilaku, keunggulan dari metode ini adalah dapat mendiskripsikan secara spesifik kebutuhan pelaku pada *setting* fisik aktivitasnya yang sesuai dengan perilaku budaya dan kebiasaan pelaku lokal.

Behavior mapping digunakan untuk mendapatkan suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (perilaku manusia dan *settingnya*)³. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan.

Ada dua cara pemetaan yaitu :

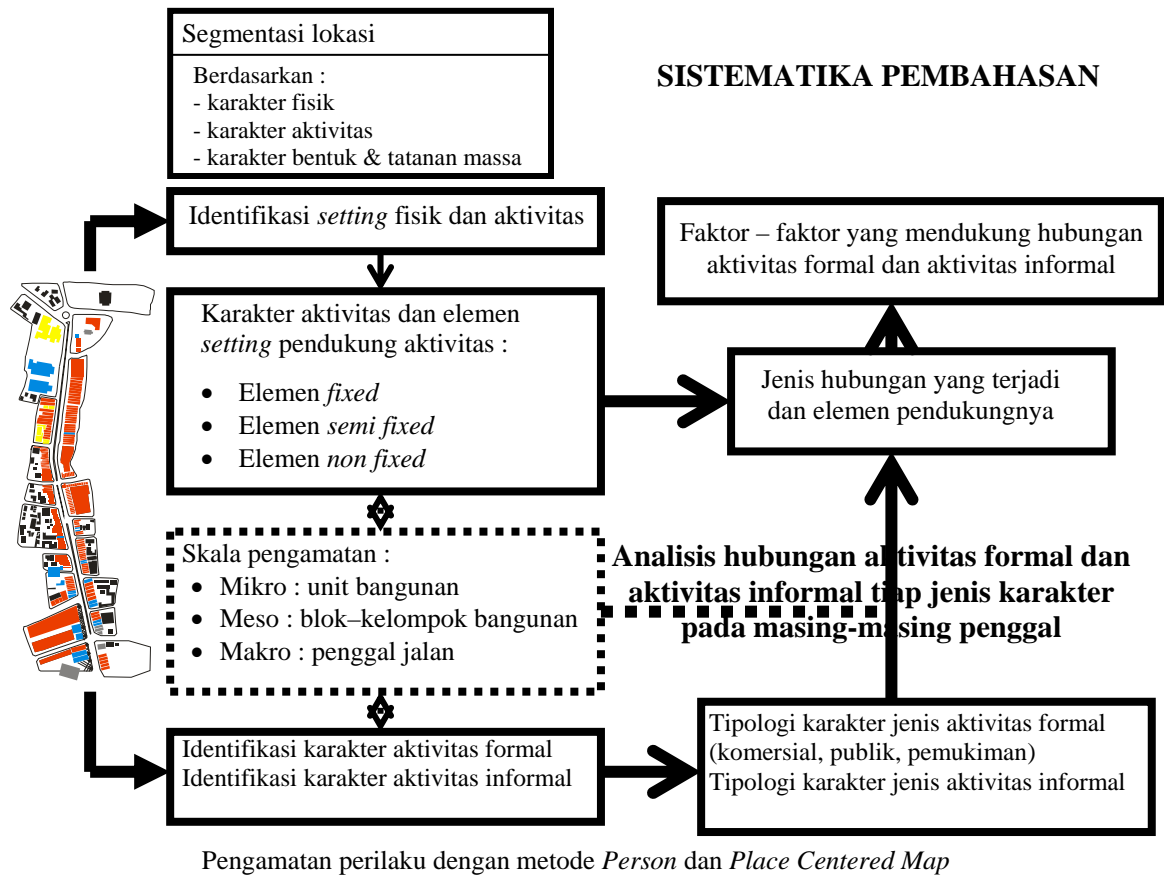
³ *Ittelson 1970 dalam Haryadi 1995*

1. *Place Centered Map*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan, dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Teknik ini dipergunakan untuk mencari pola perilaku pengguna beraktivitas di tempat-tempat yang menjadi *nodes* keramaian.

2. *Person Centered Map*

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia dan aktivitasnya pada periode tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi beberapa tempat atau lokasi. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui pola perilaku untuk menentukan karakteristik masing-masing, sehingga dapat merumuskan karakter aktivitas informal (PKL) yang terkait di penggal jalan sebagai ruang publik.



Gambar 1. Skema pembahasan penelitian
Sumber: Surya 2004

Dari identifikasi elemen informal, dirumuskan beberapa jenis hubungan yang terjadi berdasarkan kondisi eksisting, berupa:

1. Hubungan aktivitas informal dengan fungsi formal bangunan
2. Hubungan aktivitas informal dengan waktu aktivitas formal
3. Hubungan aktivitas informal dengan keberadaan akses kawasan
4. Hubungan aktivitas informal dengan interval jarak antar akses dan nodes aktivitas formal
5. Hubungan aktivitas informal dengan ruang jalan yang tersedia (trotoar dan bagian depan bangunan yang melebihi sempadan bangunan) dari aktivitas formal.

Identifikasi Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal (PKL)

Tumbuhnya aktivitas informal di ruang jalan, tidak lepas dari keberadaan aktivitas formal yang mendominasi di sebuah ruang publik. Hubungan yang saling terkait antar kedua jenis aktivitas di kawasan penggal jalan Jenderal Sudirman ini berdasarkan temuan data lapangan dapat dibedakan menjadi :

1. Hubungan antar karakter fungsi aktivitas formal dan aktivitas informal
2. Hubungan intensitas di area nodes aktivitas formal, jarak dan akses dengan keberadaan aktivitas informal
3. Hubungan waktu melihat kesamaan waktu operasional baik aktivitas formal maupun aktivitas informal
4. Hubungan fisik meliputi :tersedianya ruang dan atributnya dengan munculnya aktivitas informal.

Jenis hubungan aktivitas formal dan aktivitas informal berdasarkan jenis komoditi dan fungsinya dibedakan menjadi :

1. Hubungan Pendukung Pelengkap.
PKL tumbuh sebagai aktivitas pendukung atau pelengkap bagi aktivitas formal di belakangnya, dengan melihat karakter komoditi, modul, posisi dan area dagang PKL.
2. Hubungan Netral
PKL tumbuh sebagai aktivitas komersial karena ada peluang berjualan di bagian jalan, namun keberadaannya tidak

terpengaruh aktivitas formal di belakangnya, dalam hal ini komoditi, modul dan posisi/area dagangnya.

3. Hubungan Komoditi Sama
PKL tumbuh dengan karakter komoditi yang sama dengan karakter komoditi yang disediakan bangunan yang mewadahi aktivitas formal di belakangnya, dapat berupa komoditi/jenis yang sama dengan segmentasi konsumen yang berbeda maupun persaingan tempat/ruang jalan sebagai area dagang.
4. Tidak terdapat PKL
Jenis karakter ini adalah untuk menggambarkan kondisi dimana PKL tidak tumbuh sehingga tidak terjadi hubungan apapun

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Perilaku dan Aktivitas

Analisis dan pembahasan aktivitas formal dan aktivitas informal di ruang jalan Jenderal Sudirman, Salatiga, dilakukan melalui dua tahap :

1. Analisis kondisi *setting* fisik dan aktivitas publik yang terjadi di ruang jalan untuk mencari hubungan yang terjadi di tiap penggal. Hasilnya kemudian dibandingkan secara kawasan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berhubungan dan jenis hubungan yang terjadi.
2. Analisis hubungan yang diperoleh dari analisis 1, dilakukan tiap penggal. Hal ini untuk mengetahui hubungan aktivitas formal dan aktivitas informal secara spesifik. Langkah ini dilakukan untuk menentukan jenis hubungan berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi hubungan aktivitas formal dan aktivitas informal, serta skala pengaruh faktor elemen aktivitas formal yang memicu pertumbuhan aktivitas informal.

Batasan elemen aktivitas formal yang diamati meliputi:

- *Setting* fisik yang meliputi :
Peruntukan lahan, *setting* perabot jalan, ruang jalan yang tersedia (trotoar dan bagian depan bangunan yang melebihi sempadan bangunan), pelingkup dan ketinggian bangunan.

- Aktivitas formal, meliputi identifikasi fungsi blok bangunan, akses kawasan, waktu operasional, dan jarak interval *nodes* aktivitas.

Batasan elemen aktivitas informal yang diamati meliputi:

- Aktivitas informal yang tumbuh.
- Faktor pendukung dan pemicu aktivitas informal (PKL) : intensitas, fisik, karakter, dan waktu mangkal PKL.

Analisis Pola Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal di Ruang Jalan

Analisis *setting* fisik dan aktivitas memperoleh hasil yaitu terjadi hubungan yang antara aktivitas formal dan aktivitas informal PKL dengan adanya elemen-elemen yang mempengaruhinya. Dasar analisis yang akan dilakukan adalah melihat adanya fenomena dan motivasi tumbuhnya PKL sebagai sektor informal di ruang jalan dengan aktivitas di sektor formal tertentu.

Analisis yang kemudian dilakukan adalah untuk menemukan jenis hubungan yang terjadi, karakter dan kriteria terjadinya hubungan-hubungan tersebut yang akan dilihat secara lebih detail, dan elemen-elemen apa saja yang mempengaruhi terjadinya hubungan-hubungan tersebut. Tahapan mengidentifikasi dan menganalisis, yaitu:

1. Identifikasi dan kategorisasi *setting* fisik elemen aktivitas formal;
2. Identifikasi dan kategorisasi jenis aktivitas informal yang dominan di ruang jalan;
3. Identifikasi dan kategorisasi elemen aktivitas informal (PKL).

“Setting” Fisik Elemen Aktivitas Formal

Tahap ini akan melihat dominasi dari elemen pendukung aktivitas formal yang berpengaruh dan berhubungan dengan meliputi:

Fungsi Dominan Aktivitas Formal

Dalam penelitian ini berupa aktivitas komersial baik jasa dan perdagangan, publik berupa pelayanan masyarakat dan fasilitas umum, pemukiman berupa rumah dan ruko, dan identifikasi terhadap lahan kosong. Pengamatan ini kemudian mengkategorisasikan lebih detail jenis dari

masing-masing aktivitas yang dominan terdapat di area pengamatan menjadi :

- a. Kelompok aktivitas komersial dagang;
- b. Kelompok aktivitas komersial jasa yang dibedakan berdasarkan jasa layanan;
- c. Kelompok aktivitas publik, dibedakan berdasarkan sifat karakternya;
- d. Aktivitas pemukiman, diidentifikasi berupa rumah dan rumah-toko.

Akses Masuk Kawasan, Penggal Jalan Jenderal Sudirman, Salatiga

Dalam penelitian ini terdiri dari akses persimpangan 4 jalur dan persimpangan 2 jalur. Akses utama kawasan terdapat di sisi utara berupa persimpangan 4 jalur dan sisi selatan berupa persimpangan 2 jalur, sedangkan akses pendukung terdapat di sepanjang penggal.

Jarak Interval Blok atau Kelompok Bangunan dan “Nodes” Aktivitas Formal

Dalam penelitian ini diukur dari panjang interval kelompok blok bangunan atau antar 2 persimpangan. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa di setiap persimpangan terdapat *nodes* intermoda angkutan umum dan becak.

Waktu Operasional Aktivitas Formal

Dalam penelitian ini akan melihat hubungan antara waktu operasional blok bangunan yang mewadahi aktivitas formal dan pengaruhnya terhadap waktu mangkal PKL sebagai aktivitas informal yang tumbuh disekitarnya.

Ruang Jalan yang Tersedia Berupa Bagian Depan Bangunan yang Melebihi Sempadan dan Lebar Trotoar

Dalam penelitian ini akan melihat keberadaan ruang jalan yang berfungsi mewadahi aktivitas publik yang dibatasi menjadi dua jenis yaitu trotoar dan bagian depan bangunan yang melebihi sempadan bangunan yang bersifat terbuka (*arcade*). Hal ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara ketersediaan ruang dengan tumbuhnya aktivitas informal (PKL).

Jenis Aktivitas Informal yang Mendominasi Ruang Jalan

Tahap ini mengidentifikasi aktivitas informal yang tumbuh di ruang jalan Jenderal Sudirman, Salatiga yaitu aktivitas jual beli

(PKL) dan aktivitas pendukung aktivitas formal, berupa intermoda dan parkir kendaraan.

Elemen Aktivitas Informal (PKL)

Tahap ini akan melihat jenis dan karakter aktivitas informal yang tumbuh dalam hal ini mengidentifikasi jumlah/intensitas, sebaran, karakter fisik, waktu, motif mangkalnya PKL, dan penyebab tumbuhnya aktivitas informal yang meliputi:

Jenis Komoditi Dagangan PKL

Dalam penelitian ini mengidentifikasi dan melakukan kategorisasi PKL berdasarkan komoditi dagangan atau apa yang dijual oleh PKL⁴ sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, yang dibagi menjadi:

- a. PKL kelontong: *snack*, rokok, koran-majalah.
- b. PKL pasar: sayur, buah, daging, bumbu dapur, bunga.
- c. PKL makanan: gorengan, masakan, jajan pasar.
- d. PKL jasa: *service* jam, emas, sol sepatu.
- e. PKL asesoris: stiker, poster, pita-jepit rambut, sepatu-kauskaki-sandal-tas, kacamata-sabuk,
- f. PKL elektronik: kipas angin, setrika, VCD-tape.
- g. PKL kebutuhan rumah tangga: baju, alat dapur, mainan anak

Jumlah atau Intensitas PKL

Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi intensitas dan sebaran PKL dengan perbandingan dalam ukuran jarak interval yang sama untuk tiap kelompok blok bangunan. Hal ini dilakukan dengan melihat perbandingan intensitas PKL dalam satuan meter dengan intensitas bangunan dalam satuan meter. Dengan demikian maka diharapkan dapat melihat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aktivitas informal.

Waktu Operasional PKL

Penelitian ini mengidentifikasi waktu operasional aktivitas informal dan mengidentifikasi hubungan dengan waktu operasional bangunan aktivitas formal.

Modul Ruang Yang Dipergunakan PKL

Penelitian ini mengidentifikasi dan melakukan katagorisasi model modul dagangan yang dipergunakan PKL termasuk juga area dagangan yang umumnya terdapat di ruang jalan. Hal ini terkait dengan jenis komoditi barang, jasa yang diperdagangkan.

Posisi Ruang Jalan Yang Ditempati PKL

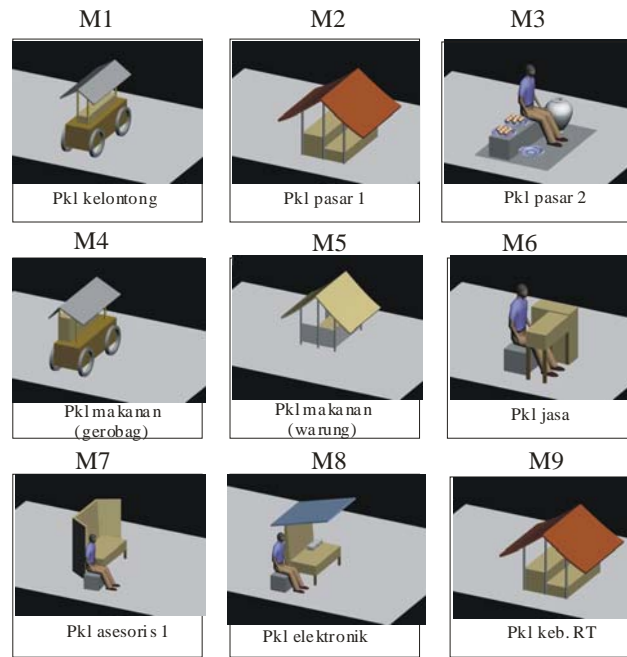
Penelitian ini mengidentifikasi dan melakukan kategorisasi posisi dan area mangkal yang biasa dipergunakan oleh PKL sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Hal ini dilakukan untuk melihat kecenderungan posisi area yang dipergunakan oleh PKL, terkait dengan jenis komoditi barang atau jasa yang diperdagangkan.

Hasil dari ketiga tahap yang dilakukan ini berupa interpretasi data yang kemudian menemukan beberapa indikasi hubungan yang terjadi antara aktivitas formal dan aktivitas informal di ruang jalan. Indikasi ini bertujuan agar analisis yang dilakukan lebih terfokus pada hubungan yang terjadi antara aktivitas formal dan aktivitas informal skala pengamatan lapangan. Interpretasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

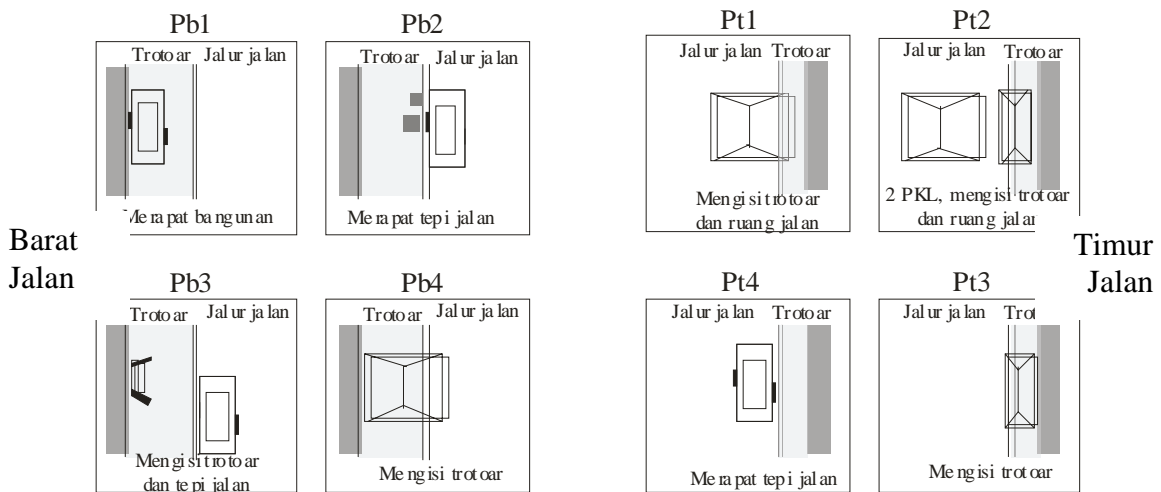
1. Terdapat hubungan aktivitas informal yang tumbuh dengan fungsi aktivitas formal bangunan;
2. Terdapat hubungan aktivitas informal yang tumbuh dengan waktu aktivitas formal;
3. Terdapat hubungan aktivitas informal yang tumbuh dengan keberadaan akses kawasan;
4. Terdapat hubungan aktivitas informal yang tumbuh dengan interval jarak antar akses (kelompok blok bangunan) dan adanya *nodes* aktivitas formal.

Terdapat hubungan aktivitas informal yang tumbuh dengan ruang jalan yang tersedia (trotoar dan bagian depan bangunan yang melebihi sempadan bangunan) dari aktivitas formal. Rumusan dari sintesa teori yang dipergunakan sebagai dasar pengamatan adalah beupa elemen yang diamati meliputi

⁴ Lihat Landasan Teori Karakteristik PKL, hal.127



Gambar 2. Tipologi karakter fisik modul PKL
Sumber: Surya 2004



Gambar 3. Tipologi posisi area yang dipergunakan PKL.
Sumber: Surya 2004

(1) elemen *fixed* berupa : lebar bagian depan bangunan yang melebihi sempadan dan trotoar jalan, jenis aktivitas dan komoditi bangunan, lebar bangunan dan jenis karakter bukaan bangunan; (2) elemen *semi fixed* berupa : jenis dan karakter modul PKL, area dan posisi aktivitas PKL, jenis aktivitas ruang jalan formal; (3) elemen *non fixed*



berupa intensitas pejalan kaki, intensitas kendaraan, dan *nodes* aktivitas publik.

Ruang lingkup area pengamatan yang diamati kemudian dibagi menjadi tiga skala pengamatan yang bertujuan untuk menajamkan hasil analisis yang dilakukan sehingga dapat memperoleh pola kecenderungan yang lebih detail.

Tabel 2. Identifikasi dan Analisis Jenis Hubungan Tiap Penggal (Skala Mikro)

Penggal 1	Penggal 2	Penggal 3		Penggal 4	Penggal 5
BJ : 0 TJ : 50 %	BJ : 26,2 % TJ : 10,5 %	Pagi : BJ : 0 TJ : 25 %	Siang : BJ : 11,1 % TJ : 29,6 %	BJ : 26,4 % TJ : 40 %	BJ : 0 TJ : 25 % Pendukung-pelengkap
BJ : 0 % TJ : 25 %	BJ : 15,4 % TJ : 23,7 %	Pagi : BJ : 0 TJ : 25 %	Siang : BJ : 30,6 % TJ : 11,1 %	BJ : 36,8 % TJ : 6,7 %	BJ : 0 TJ : 0 Netra
BJ : 66,6 % TJ : 0	BJ : 23% TJ : 13,2 %	Pagi : BJ : 0 TJ : 50 %	Siang : BJ : 25 % TJ : 22,3 %	BJ : 0 TJ : 6,7 %	BJ : 0 TJ : 0 Komoditi sama
BJ : 33,3 % TJ : 25 %	BJ : 33,4 % TJ : 10,5 %		Siang : BJ : 33,3 % TJ : 37 %	BJ : 36,8 % TJ : 46,6 %	BJ : 100 % TJ : 75 % Tanpa PKL

Keterangan Gambar :

-  : aktivitas informal
-  : aktivitas formal

BJ = Barat Jalan
TJ = Timur Jalan

Sumber: Surya 2004

Skala Mikro

Pengamatan skala mikro dilakukan dengan melihat tiap blok bangunan yang ada dan PKL tumbuh, kemudian mengidentifikasi hubungan masing-masing.

Skala Meso

Pengamatan skala meso dilakukan dengan melihat dalam tiap interval kelompok blok bangunan yang dibatasi akses kawasan, penggal untuk melihat dominasi dan pola kecenderungan.

Skala Makro

Pengamatan skala makro dilakukan dengan membandingkan tiap penggal dengan karakter fisik dan aktivitas formal yang sama

untuk melihat pola kecenderungan. Karakter aktivitas formal yang diamati adalah: aktivitas komersial dagang pasar tradisional, aktivitas komersial dagang toko kelontong, aktivitas komersial dagang toko dealer kendaraan, aktivitas komersial dagang toko busana, aktivitas komersial dagang toko elektronik dan alat listrik, aktivitas komersial dagang restoran, roti, aktivitas komersial dagang toko sepatu-tas dan sandal, aktivitas komersial dagang swalayan dan mall, aktivitas komersial dagang toko emas-perhiasan, aktivitas komersial dagang toko jam, aktivitas komersial dagang toko bangunan, besi dan kaca, aktivitas komersial jasa bank, serta aktivitas publik tempat ibadah.

Tabel 3. Identifikasi dan Analisis Dominasi Hubungan Karakter Aktivitas Formal dan Informal

Karakter blok – kelompok				
		Karakter dominan aktivitas	Karakter dominan aktivitas	Katagorisasi
Penggal 1	BJ TJ	Campuran Komersial dagang	Kom. Dagang PKL makanan- Kom. Dagang PKL	Bangunan < PKL Bangunan > PKL
Penggal 2	BJ TJ	Komersial dagang toko Komersial dagang toko dan pasar	Kom. Dagang PKL makanan, Kom. Dagang PKL pasar,	Bangunan < PKL Bangunan < PKL
Penggal 3	BJ TJ	Komersial dagang toko Komersial dagang toko dan pasar	Kom. Dagang PKL pasar,	Bangunan > PKL Bangunan < PKL
Penggal 4	BJ TJ	Komersial dagang toko, kom.jasa Komersial dagang toko, jasa, publik	Kom. Dagang PKL makanan, kelontong Kom. Dagang PKL makanan	Bangunan < PKL Bangunan = PKL
Penggal 5	BJ TJ	Kom dagang toko Komersial dagang toko, jasa, publik, rumah	Kom. Dagang PKL makanan, kelontong	Bangunan > PKL Bangunan > PKL

Keterangan Gambar:

BJ = Barat Jalan

TJ = Timur Jalan

Sumber: Surya 2004

HASIL PENELITIAN

Pola Kecenderungan Hubungan Intensitas Bangunan dan Intensitas PKL

Analisis intensitas bangunan dan PKL yang dilakukan pada skala meso untuk setiap interval blok, berupa pola kecenderungan sebaran PKL dan faktor yang berpengaruh. Ada tiga macam hubungan antara intensitas bangunan dan intensitas PKL, yaitu (1) intensitas bangunan lebih besar dari intensitas PKL (bangunan > PKL), (2) intensitas bangunan sama dengan intensitas PKL (bangunan = PKL), (3) intensitas bangunan lebih kecil dari intensitas PKL (bangunan < PKL).

Intensitas Bangunan Lebih Besar dari Intensitas PKL (Bangunan > PKL)

Faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah :

- Waktu operasional: PKL pasar tradisional mangkal dari pukul 03.00 WIB hingga 07.00 WIB. Dengan kondisi ini, di sisi barat jalan penggal 3 tidak menarik PKL karena *nodes* aktivitas yang sudah dimulai dari pagi terletak di sisi timur jalan.
- Elemen *fixed* ruang jalan: kondisi ruang jalan yang berupa trotoar memiliki karakter khusus dimana lebar trotoar yang tersedia di sisi barat sangat lebar, tetapi kondisi ini tidak menarik bagi PKL karena aspek legal dari fungsi aktivitas ini "menyegankan" PKL. Di sisi timur, adanya bagian depan bangunan yang melebihi sempadan bangunan yang lebar namun aktivitas formalnya didominasi aktivitas publik dan

pemukiman, sehingga tidak menarik PKL mangkal. Pada sisi ini terjadi perubahan karakter *street furniture*, tanpa pembatas jalur 2 arah untuk kendaraan.

- Elemen *semi fixed* ruang jalan (PKL - informal dan formal): PKL yang tumbuh di sisi timur jalan adalah PKL dengan komoditi makanan dan kelontong, jenis hubungan yang menjadi motivasi PKL adalah menyediakan pendukung bagi aktivitas formal di belakangnya yaitu bank dan perkatoran.
- Elemen *non fixed* ruang jalan: intensitas pejalan kaki yang tidak stabil, terutama di sisi timur jalan dan kecepatan kendaraan rata-rata kendaraan yang lewat 25 – 30 km/jam mengakibatkan PKL tidak mendapat perhatian pengunjung.

Intensitas Bangunan Sama dengan Intensitas PKL (Bangunan = PKL)

Faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah :

- Fungsi aktivitas formal: terdapat variasi aktivitas formal yang beragam pada penggal ini berupa percampuran aktivitas komersial jasa, komersial dagang, pemukiman-ruko dan perkantoran publik.
- Waktu operasional: waktu operasional untuk aktivitas formal terutama komersial jasa dan perkantoran yang bervariasi, dengan waktu terbatas untuk bank dan kantor, dan waktu yang lebih lama untuk aktivitas hotel dan arena hiburan.
- Elemen *semi fixed* ruang jalan (PKL dan formal): PKL tumbuh dengan komoditi dominan makanan dan kelontong, dengan variasi yang beragam namun tidak terdapat *nodes* aktivitas komersial, mempengaruhi PKL dengan komoditi terbatas.
- Elemen *non fixed* ruang jalan: intensitas pejalan kaki stabil, namun memiliki tujuan masing-masing,

dengan kecepatan kendaraan rata-rata sedang.

Intensitas Bangunan Lebih Kecil dari Intensitas PKL (Bangunan < PKL)

Faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah terdapat dominasi aktivitas formal komersial dagang (pertokoan), percampuran fungsi dengan dominan komersial dagang.

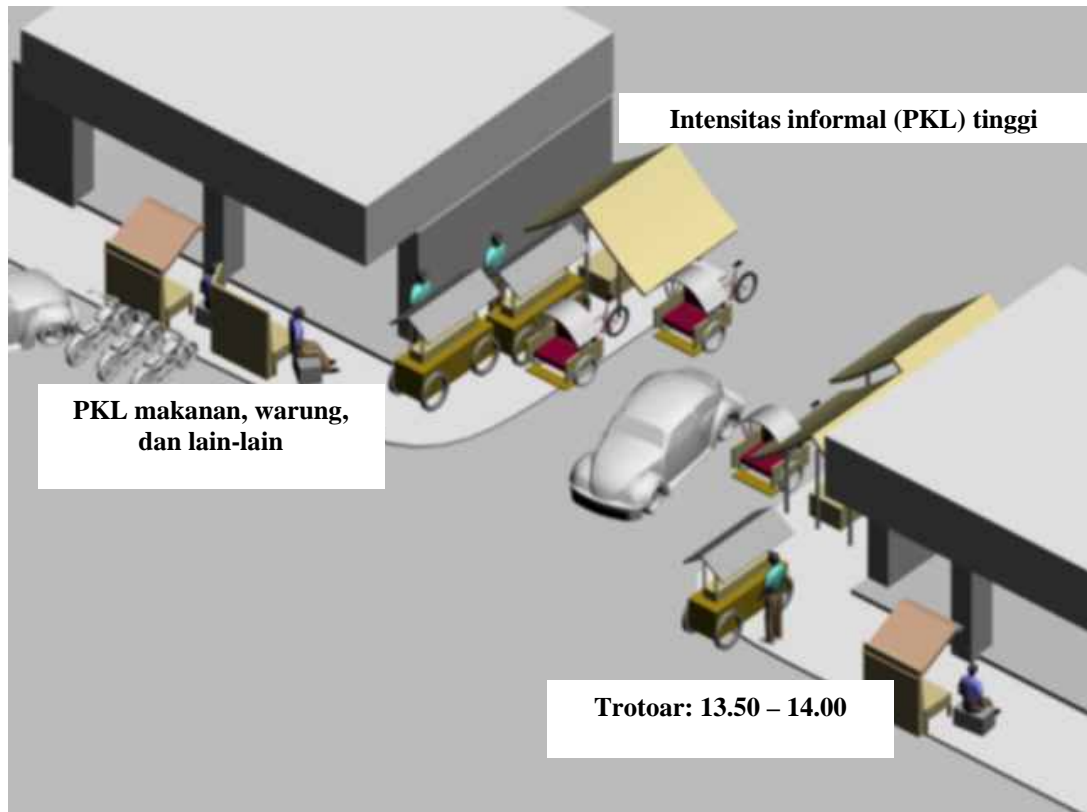
- Elemen *fixed*: terdapat ruang jalan berupa trotoar dan bagian depan bangunan yang melebihi sempadan yang memadai untuk area mangkal PKL. (lebar trotoar 1.50 – 2.00).
- Elemen *semifixed*: terdapat magnet aktivitas: komersial dagang publik, intermoda, akses kawasan, berupa pasar tradisional. *Nodes* menarik pengunjung dengan intensitas tinggi.
- Elemen *non fixed*: intensitas pejalan kaki yang padat dengan kecepatan kendaraan yang lewat rendah-sedang (15-20 km/jam) pada periode puncak.

Pola Kecenderungan Pertumbuhan Aktivitas Informal (PKL) di Area Akses

Hasil dari analisis pada area akses yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan PKL pada penggal jalan ini.

Area Akses Perempatan Jalan

- a. Tumbuh PKL, kondisi yang mempengaruhi antara lain :
 - Dominasi fungsi komersial dagang di kedua penggal ini
 - *Node* intermoda angkutan umum dan becak mangkal
 - Dimensi ruang jalan yang sempit
 - Kecepatan rata-rata kendaraan lambat (15 km/jam)
- b. Tidak Tumbuh PKL, kondisi tanpa PKL ini dipengaruhi oleh :
 - Ruang jalan yang lebar



Gambar 4. Area akses pertigaan yang memicu PKL
Sumber: Surya 2004

- Pejalan kaki lebih terkonsentrasi dengan arus kendaraan karena persimpangan jalan 4 arah atau perempatan
- Kecepatan kendaraan mengalami perubahan dari cepat-rendah (transisi kecepatan)

Area Akses Pertigaan (T Junction) Jalan
Tumbuh PKL, kondisi yang mempengaruhi, antara lain:

- Terdapat area *nodes* intermoda, sehingga menjadi magnet aktivitas
- Ruang jalan sempit
- Pejalan kaki dapat melihat-lihat
- Kecepatan kendaraan rendah

Hasil Temuan

Tabel 4 Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal dengan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya

JENIS HUBUNGAN		FAKTOR - FAKTOR						
		Komersial konsentris	Komersial linier	Akses kawasan	Waktu operasional	Variasi pengunjung	Karakter fisik bgnan	Jarak tempuh
KOMODITI PENDUKUNG -PELENGKAP	ELEMEN FIXED	Area pusat perdagangan, pasar atau mall setfront lebar bukaan akses > 2	Pertokoan komoditi : kendaraan, sepatu, bank, bangunan, swalayan. Setfront 1-2 m akses terbuka > 1	Dimensi jalan sempit 5 - 6 m	■	■	Terbuka Setfront min.1 m Akses > 1	Terjangkau 100 - 150 m
	ELEMEN NON FIXED	Intensitas pengunjung padat : 10-12 org/mnt V kendaraan melambat : 15 km/jam	Intensitas pengunjung padat : 8-10 org/mnt V kendaraan lambat : 15-20 km/jam	Intermoda angkutan, parkir, intensitas pengunjung padat : 10 org/mnt, V kend. lambat: 15 km/jam	Sama dengan waktu aktivitas formal	Variasi dari pengunjung aktivitas formal	Intensitas pengunjung > 10 org/mnt V kend. 15 - 20 km/jam	Intensitas pengunjug > 10 org/mnt V kend. 15 - 20 km/jam
KOMODITI SAMA	ELEMEN FIXED	Area pusat perdagangan, pasar atau mall setfront lebar bukaan akses > 2	Pertokoan komoditi : emas, jam,elektronik. Setfront 1-2 m akses terbuka > 1	■	■	■	Terbuka Setfront min.1 m Akses > 1	Terjangkau 100 - 150 m
	ELEMEN NON FIXED	Intensitas pengunjung padat : 10-12 org/mnt V kendaraan melambat : 15 km/jam	Intensitas pengunjung padat : 8-10 org/mnt V kendaraan lambat : 15-20 km/jam	■	Sama dengan waktu aktivitas formal Bergantian dengan waktu aktivitas formal	Variasi dari pengunjung aktivitas formal	Intensitas pengunjung > 10 org/mnt V kend. 15 - 20 km/jam	Intensitas pengunjug > 10 org/mnt V kend. 15 - 20 km/jam
KOMODITI NETRAL	ELEMEN FIXED	Area pusat perdagangan, pasar atau mall setfront lebar bukaan akses > 2	■	Dimensi jalan sempit 5 - 6 m	■	■	Terbuka Setfront min.1 m Akses > 1	Terjangkau 100 - 150 m
	ELEMEN NON FIXED	Intensitas pengunjung padat : 10-12 org/mnt V kendaraan melambat : 15 km/jam	■	Intermoda angkutan, parkir, intensitas pengunjung padat : 10 org/mnt, V kend. lambat: 15 km/jam	Sama dengan waktu aktivitas formal Bergantian dengan waktu aktivitas formal	Variasi dari pengunjung yang melintas jalan	Intensitas pengunjung > 10 org/mnt V kend. 15 - 20 km/jam	Intensitas pengunjug > 10 org/mnt V kend. 15 - 20 km/jam
TIDAK TERJADI HUBUNGAN (TANPA PKL)	ELEMEN FIXED	■	Fungsi aktivitas formal : wr.makan, tempat ibadah, tk busana, kantor, ruko-rumah. Intensitas pengunjung jarang : < 6 org/mnt V kend. Cepat : 30 km/jam	Dimensi jalan lebar 10-12 m	■	■	Tertutup Tidak ada setfront Akses terbatas 1	■
	ELEMEN NON FIXED	■	Intensitas pengunjung rendah : 6 org/mnt V kendaraan cepat : 30 km/jam tidak ada intermoda angkutan umum	■	■	Tidak banyak variasi pengunjung	Intensitas pengunjung < 6 org/mnt V kend. > 30 km/jam	Intensitas pengunjug < 6 org/mnt V kend. > 30 km/jam

Sumber: Surya 2004

KESIMPULAN

Jenis Hubungan Karakter Komoditi dan Fungsi yang Terjadi antara Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal

Hubungan Pendukung Pelengkap

PKL tumbuh sebagai aktivitas pendukung atau pelengkap bagi aktivitas formal di belakangnya, dengan melihat karakter komoditi, modul, posisi, dan area dagang PKL. Hubungan ini terjadi pada bangunan dengan jenis karakter aktivitas komersial berupa pertokoan dengan komoditi dealer kendaraan, komoditi dagangan sepatutas-sandal, komoditi bahan bangunan, swalayan-toserba, dan komersial jasa bank.

Elemen pendukung dari terjadinya hubungan ini adalah tersedianya ruang yang strategis (yaitu bagian depan bangunan yang melebihi sempadan, trotoar atau emperan toko), berupa karakter bukaan yang terbuka untuk pertokoan. Selain itu juga, didukung oleh intensitas kepadatan pejalan kaki dan kendaraan yang tinggi dengan kecepatan rendah.

Hubungan Netral

PKL tumbuh sebagai aktivitas komersial karena ada peluang berjualan di bagian jalan, tetapi keberadaannya tidak terpengaruh aktivitas formal di belakangnya, dalam hal ini, komoditi, modul, dan posisi/area dagangnya. Faktor yang mempengaruhi adalah jarak terhadap magnet, intensitas pejalan kaki yang padat dan stabil, arus kendaraan padat dengan kecepatan rendah dengan kata lain elemen *non fixed* lebih berpengaruh daripada karakter aktivitas unit bangunan.

Hubungan Komoditi Sama

PKL tumbuh dengan karakter komoditi yang sama dengan karakter komoditi yang disediakan bangunan yang mewadahi aktivitas formal di belakangnya, dapat berupa komoditi/jenis yang sama dengan segmentasi konsumen yang berbeda maupun persaingan tempat/ruang jalan sebagai area dagang. Hubungan ini terjadi pada bangunan dengan

jenis karakter aktivitas berupa pasar tradisional, pertokoan dengan komoditi barang elektronik, emas-perhiasan dan jam.

Elemen pendukung terjadinya hubungan ini yang paling berpengaruh adalah jenis karakter komoditi yang menjadi kebutuhan masyarakat umum, tetapi kurang terjangkau jika dibeli di pertokoan, sehingga PKL menyediakan barang yang sama dengan kualitas lebih rendah dengan harga terjangkau. Elemen lain mempengaruhi adalah kondisi ruang yang tersedia, berupa bagian depan bangunan yang melebihi sempadan, trotoar atau emperan bangunan dan karakter bukaan unit bangunan yang terbuka.

Tidak terdapat PKL

Jenis karakter ini adalah untuk menggambarkan kondisi dimana PKL tidak tumbuh, sehingga tidak terjadi hubungan apapun. Kriteria ini terjadi pada bangunan dengan fungsi publik seperti tempat ibadat, perkantoran tertutup, atau sekolah. Fungsi pemukiman dan ruko serta pertokoan atau bangunan komersial dengan komoditi warung makan dan toko busana atau butik. Hal ini lebih dipengaruhi oleh karakter fungsi bangunan yang kurang menarik minat pengunjung dalam jumlah besar karena tidak menyediakan kebutuhan sehari-hari. Elemen yang terdapat pada kriteria jenis ini adalah karakter fisik bangunan yang cenderung tertutup serta akses terbatas dengan bukaan yang minimalis. Intensitas pengunjung yang datang tidak stabil atau hanya mengakses pada periode tertentu.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Aktivitas Formal dan Informal

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap aktivitas formal dan aktivitas informal (PKL) yang tumbuh di depannya, pada skala mikro atau satuan unit bangunan dan PKL yang berada di depannya, skala meso atau satuan blok kelompok bangunan dengan jarak interval tertentu dan skala makro atau sepanjang penggal jalan area pengamatan untuk melihat pola kecenderungan, dirumuskan beberapa kesimpulan berupa faktor – faktor yang

mempengaruhi hubungan aktivitas formal dan informal, yaitu (1) aktivitas komersial perdagangan konsentris, (2) aktivitas komersial dagang linier, (3) akses masuk kawasan, (4) waktu operasional, (5) variasi pengguna ruang jalan, dan (6) karakter fisik bangunan.

Aktivitas Komersial Perdagangan Konsentris

Pusat aktivitas komersial dagang berupa pasar tradisional ini merupakan magnet aktivitas komersial bagi masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan intensitas aktivitas di area pusat ini sangat padat, sehingga memicu pertumbuhan PKL dalam jumlah intensitas yang besar. Karakter komoditi dagangan PKL di sekitar pusat aktivitas komersial dagang sangat beragam. Hal ini disebabkan karena alasan PKL tumbuh adalah melihat peluang lokasi yang strategis dengan intensitas pengunjung tinggi. Pola hubungan aktivitas formal dan informal di area ini bersifat netral, dengan kata lain, pilihan komoditi PKL mangkal dengan motivasi berjualan tidak melihat lagi jenis komoditi spesifik bangunan.

Aktivitas Komersial Dagang Linier

Fungsi dominan berupa aktivitas komersial menjadi daya tarik pengunjung untuk datang. Adanya dominasi fungsi komersial terutama komersial dagang berupa deretan pertokoan menjadi area dengan intensitas pengunjung tinggi namun stabil sepanjang waktu operasional dari fungsi aktivitas ini. Kondisi ini menarik minat PKL mangkal dengan komoditi beragam, walaupun pengaruhnya tidak sekuat area pusat aktivitas komersial dagang. Area mangkal yang dipergunakan PKL untuk berjualan memanfaatkan emperan toko atau trotoar jalan atau bagian depan bangunan yang melebihi sempadan dari toko. Karakter aktivitas komersial dari fungsi formal ini mempengaruhi juga karakter PKL yang mangkal di depannya, terutama komoditi dagangan, karakter fisik modul dagangan dan posisi yang ditempati.

Akses Masuk Kawasan

Akses melintas kawasan baik di sisi barat maupun timur, mempengaruhi PKL mangkal terutama di area akses atau persimpangan karena beberapa dari area ini sekaligus menjadi *nodes* intermoda, baik angkutan umum maupun area *ngetem* becak. Kondisi ini terutama karena penggal jalan utama tidak diakses angkutan umum, maka keberadaan *nodes* intermoda ini sangat berpengaruh menjadi *spot* aktivitas tersendiri. Karakter PKL di area ini beragam, umumnya adalah PKL makanan, jasa, dan kebutuhan rumah tangga.

Waktu Operasional

Waktu operasional dari aktivitas formal sangat mempengaruhi hubungan dengan aktivitas informal yang tumbuh di depannya, dalam hal waktu mangkal PKL. Pada sebagian besar kondisi hubungan, PKL mangkal pada waktu yang sama dengan operasional dari aktivitas formal bangunan. Hal ini disebabkan karena PKL mangkal untuk "menghadang" pengunjung yang melalui atau menuju tempat tertentu dengan aktivitas tertentu yang dibatasi waktu operasionalnya. Misalnya, pada unit bangunan dengan fungsi komersial jasa bank, waktu operasional bank antara pk. 08.00–17.00 WIB, maka PKL yang mangkal didepannya menyesuaikan dengan buka pada jam yang sama, karena di luar jam tersebut tidak terdapat pengunjung di area bank.

Namun, terjadi juga kondisi dimana waktu operasional PKL berjualan bergantian dengan waktu operasional aktivitas bangunan. Dalam hal ini, kondisi yang mempengaruhi adalah faktor kebutuhan masyarakat dan kebiasaan yang telah diatur berdasarkan kesepakatan PKL dengan pemerintah atau pihak yang berwenang.

Variasi Pengguna Ruang Jalan

Variasi pengguna ruang jalan, dalam hal ini yang dimaksud adalah adanya variasi pengunjung yang mengakses kawasan. Dengan adanya variasi fungsi aktivitas formal dalam kawasan, maka beragam pula pengunjung yang mengakses kawasan

tersebut. Variasi ini mempengaruhi jumlah intensitas pengunjung, terutama pada periode puncak kepadatan aktivitas formal. Kondisi ini mempengaruhi intensitas PKL mangkal dengan karakter komoditi yang beragam untuk merebut peluang berjualan komoditi tertentu.

Dengan adanya variasi pengunjung, maka segmentasi konsumen bagi PKL juga akan terpengaruh, misalnya pedagang asesoris rambut atau stiker dan poster yang menyediakan kebutuhan anak muda dengan harga terjangkau, karena melihat peluang kawasan ini diakses pejalan kaki pelajar sekolah dan mahasiswa pada waktu tertentu⁵.

Karakter Fisik Bangunan

Karakter fisik bangunan mempengaruhi hubungan aktivitas formalnya dengan aktivitas informal yang tumbuh di depannya, terutama pada bangunan dengan fungsi aktivitas komersial baik dagang maupun jasa. Karakter ini menjadi bagian dari elemen *fixed* yang mendukung tumbuhnya PKL berupa karakter bukaan bangunan, akses masuk bangunan, bagian depan bangunan yang melebihi sempadan, dan kondisi pelingkup bangunan. Karakter yang mendukung tumbuhnya PKL jika bangunan dengan aktivitas komersial atau publik umumnya yang memiliki karakter bukaan yang terbuka, jumlah akses yang lebih dari satu, memiliki bagian depan bangunan yang melebihi sempadan atau emperan yang cukup serta pelingkup yang teduh. Dengan didukung kondisi ini dan lokasi yang strategis akan menyediakan tempat bagi PKL untuk mangkal. Namun, hal ini tidak terlepas dari aspek legal dari bangunan dan ruang jalan yang tersedia. Kondisi karakter fisik yang mendukung apabila tidak didukung aspek legal yang melarang atau "menyegankan" PKL mangkal, juga tidak akan menarik tumbuhnya PKL. Hal ini tetap tidak berpengaruh, walaupun fungsi aktivitas yang ada berupa aktivitas komersial dagang pertokoan dengan komoditi yang bervariasi.

Jarak Tempuh Yang Terjangkau

Jarak tempuh dalam hal ini diukur dari panjang blok kelompok bangunan yang dibatasi oleh dua buah akses masuk kawasan. Dengan jarak tempuh yang terjangkau pada jarak bervariasi antara 100 – 200 m masih dalam ukuran yang wajar untuk dilalui pejalan kaki. Banyaknya jalan yang melintas masuk kawasan mendukung kawasan ini untuk dapat diakses pada bagian manapun tanpa harus menempuh perjalanan yang panjang. Kondisi ini mengakibatkan intensitas pejalan kaki dapat tersebar dengan lebih merata sepanjang kawasan. Dengan demikian, maka intensitas PKL yang mangkal dapat tersebar, tetapi faktor ini tidak banyak berpengaruh terhadap pola sebaran dan intensitas PKL.

DAFTAR RUJUKAN

- Carr, S. et al. 1992. *Public Space*. USA: Cambridge University Press.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1987. *Produk Standar untuk Jalan Perkotaan*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jendral Bina Marga.
- Francis, M. 1987. The Making of Democratic Street. Dalam Moudon, 1987, *Public Space for Public Use*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Hakim, R. 1987. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanugraha, H. A. & dan Harsiwi, T. A. M. 2003. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia
- Ikaputra & Rochmad, A. N. 2003. Tipologi Kakilima, Kajian Sistem Desain Kakilima dalam Konteks Sektor Informal, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Jacobs, A. B. 1993. *Great Street*. Cambridge, USA: Massachusetts Institute of Technology.
- Jasa Arsitek Sarana Utama, CV. 2001. *Studi Manajemen Transportasi kota Salatiga*. Semarang, Indonesia.

⁵ Hasil wawancara dengan PKL asesoris Jl. Jendral Sudirman Salatiga, 24 Januari 2004.

- Krier, R. 1979, *Urban Space*. USA: Rizzoli International Publication, Inc.
- Mark & Francis. 1998. *People Place, Design Guideline for Urban Open Space*. West Sussex, England: John Wiley & Sons.
- Moudon, A. V. 1987. *Public Space for Public Use*. NY, USA: Van Nostrand Reinhold Company.
- Madanipour, A. 1996. *Design of Urban Space, an Inquiry into a Socio-spatial Process*. West Sussex, England: John Wiley & Sons.
- Mugas 16, PT. 1998. *Studi Laporan Akhir RTBL Kawasan Kota Salatiga*. Semarang, Indonesia.
- Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia (PPSM). 1979. *Urbanisasi Masalah Kota Jakarta*, Kumpulan Tulisan Ilmiah. Jakarta, Indonesia.
- Rapoport, A. *The Meaning of the Built Environment, a Nonverbal Communication Approach*. London: Sage Publications.
- Shirvani, H. 1985. *The Urban Design Process*. NY, USA: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sommer, R. & Sommer, B. 1980. *A Practical Guide to Behavioral Research*. NY, USA: Oxford University Press.